

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kemajuan industri saat ini, tentu saja akan menimbulkan persaingan yang ketat antar perusahaan. Persaingan ini akan memberikan motivasi setiap perusahaan untuk memanfaatkan potensi perusahaan semaksimal mungkin agar perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan adalah suatu wadah yang berisi kegiatan bisnis yang dilakukan baik dalam bentuk barang maupun jasa, setiap perusahaan memiliki rencana masa depan untuk mencapai tujuan utamanya yakni untuk mencapai laba yang maksimal setiap tahun sesuai dengan target yang ditetapkan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Pratama, 2021).

Salah satu cara untuk menilai kinerja sebuah perusahaan adalah dengan melihat dari kinerja keuangan perusahaannya. Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana kegiatan bisnis suatu perusahaan dijalankan serta apa yang sudah dicapai dari kegiatan bisnis tersebut. Pencapaian kegiatan bisnis perusahaan ini digambarkan dengan menghasilkan laba. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan laba sebagai parameter dalam mengukur kinerja keuangan ini didasarkan karena laba sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidup (Meiyana & Aisyah, 2019)

Ikatan Akuntan Indonesia (2016) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang meliputi pengumpulan dan penggunaan dana yang diukur dengan beberapa indikator rasio kecukupan

modal, likuiditas, leverage, solvabilitas dan profitabilitas. Kinerja keuangan merupakan pencapaian perusahaan dalam suatu periode yang mencerminkan kondisi kesehatan moneter perusahaan yang dapat di analisis melalui laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Kinerja keuangan yang baik adalah kinerja yang mencapai tujuan-tujuan bisnis, menghasilkan laba yang sehat, dan memenuhi tanggung jawab keuangan dan sosial. Namun, perlu di ingat bahwa kinerja keuangan hanya satu aspek dari kinerja keseluruhan suatu perusahaan, dan tidak selalu menjadi indikator utama dari kesuksesan perusahaan secara keseluruhan. Kondisi dari laporan keuangan menjadi faktor penting bagi seorang investor dalam berinvestasi, sehingga kinerja keuangan menjadi wajah pertama bagi investor. (Wiranto & Dwi 2019)

Kondisi kinerja keuangan perusahaan yang baik, dapat dijadikan sebagai penilaian oleh investor atau calon investor untuk mengetahui prospek ataupun perkembangan perusahaan dimasa mendatang, kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga mempunyai tingkat return on investment yang tinggi sebagaimana yang diharapkan oleh investor. Pada penelitian ini Return On Asset (ROA) digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan. Return On Asset penting digunakan karena menguji efektivitas operasional suatu perusahaan. Return On Asset memudahkan manajemen untuk mengetahui kegunaan dan efektivitas uang yang selama ini didapatkan (Marshall Hargrave, 2021).

Akan tetap, demi untuk menghasilkan laba yang maksimal dan memperoleh asupan modal, sebagian perusahaan masih mengabaikan dampak lingkungan sekitar

dan dampak sosial dari proses kegiatannya. Sering kali perusahaan hanya meningkatkan laba tetapi tidak mengawasi akibat dari dampak sosial dan lingkungannya. Dalam era sekarang, perusahaan tidak lagi hanya memikirkan tentang strategi dalam memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitasnya, melainkan juga berpikir tentang keberlanjutan.

Keberlanjutan yang dimaksud adalah tuntutan ekonomi terhadap lingkungan dan sumber daya alam di atas manusia. Mulanya, perusahaan hanya berfokus terhadap pemenuhan kebutuhan barang dan jasa bagi manusia. Konsep ini biasa disebut dengan nama single bottom line, dimana nilai perusahaan hanya dilihat dari kondisi keuangannya saja. Tetapi, seiring berkembangnya zaman dan masa, konsep itu berubah menjadi triple bottom line (Elkington, 2013). Yang artinya perusahaan yang ingin mempertahankan keberlangsungannya maka, perusahaan harus memperlihatkan kinerja yang positif, baik dalam lingkungan maupun hal lain. Tanggung jawab perusahaan harus mencakup komitmennya dalam 3 bidang yaitu keuangan, lingkungan, dan social (Rahayudi & Apriwandi, 2023).

Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Sebab perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik, secara tidak langsung mempunyai suatu informasi sosial yang baik, sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Pandangan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modal. Para investor tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi keuangan saja namun kinerja lingkungan yang dilakukan juga diperhatikan. Kerugian yang

ditimbulkan dari kasus-kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan-perusahaan masih sering dipandang sebelah mata oleh para *stakeholder*.

Kinerja lingkungan merupakan usaha perusahaan dalam memperbaiki lingkungan akibat dari dampak negatif yang timbul akibat aktivitas perusahaan. Salah satu usaha dari Pemerintah untuk melestarikan lingkungan hidup yaitu dengan menerbitkan regulasi yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah sangat peduli terhadap pengelolaan lingkungan hidup (Siti,2018). Untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup sejak 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Dengan adanya PROPER masyarakat dapat ikut menilai perusahaan mana yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mana perusahaan yang reputasinya kurang baik dalam pengelolaan lingkungan. (proper.menlhk.go.id). Peringkat kinerja lingkungan perusahaan dibagi menjadi 5 peringkat warna yaitu mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam. Pemeringkatan menggunakan warna untuk memudahkan pembedaan kategori urutan ranking serta bentuk komunikasi penyampaian kinerja kepada masyarakat agar lebih mudah dipahami dan diingat.

Penilaian kinerja pengelolaan lingkungan hidup pada tahun 2021 diikuti 2.593 perusahaan. Penilaian tersebut menerangkan bahwa 645 perusahaan memperoleh warna merah, 1.670 perusahaan memperoleh warna biru, 186 perusahaan memperoleh warna hijau dan 47 perusahaan memperoleh warna emas. Berdasarkan data tersebut pada tahun 2021 terdapat 645 perusahaan yang memperoleh warna merah yang berarti perusahaan tersebut hanya sebagian kecil melakukan pengelolaan lingkungan.

Dari data PROPER menunjukkan masih banyak perusahaan yang memperoleh peringkat merah, hal ini dikarenakan perusahaan belum melakukan pengelolaan lingkungan sesuai perundang-undangan. Menurut (Farhan & syahyunan, 2022) kinerja lingkungan yang baik dapat memberikan keterangan bahwa perusahaan bisa dipercaya untuk memberi keyakinan kepada *stakeholder*. Dengan adanya data tentang kinerja lingkungan, perusahaan dapat menyampaikan seberapa besar usaha perusahaan dalam melakukan tanggung jawabnya untuk menanggulangi akibat dari yang perusahaan ditimbulkan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuniep & Citra , (2020), Rasni (2023), Kamila, *et al.* (2022), dan Tarizka & Mutiara (2023), menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif pada kinerja keuangan, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar, *et al.* (2022) yang membuktikan bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kasus kerusakan lingkungan oleh perusahaan dilakukan untuk menghemat atau menghilangkan biaya atas lingkungan. Perusahaan melakukan Pembakaran hutan dan lahan karena biaya yang lebih murah jika dibandingkan dengan cara

konvensional, yaitu dengan penebasan ataupun bahan kimia. Kejadian seperti kasus kerusakan lingkungan menjadi bukti bahwa rendahnya perhatian perusahaan terhadap lingkungan yang berasal dari aktivitas industri. Maka dari itu perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap dampak buruk akibat kerusakan alam sebagai bentuk tanggungjawab yang mungkin terjadi akibat aktifitas industrinya. Bentuk tanggung jawab yang dapat dilakukan yaitu dengan penganggaran untuk biaya lingkungan dan pelestarian alam (Endang Elviani et al., 2022).

Saat melakukan pengelolaan lingkungan untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan tentu perusahaan akan mengalokasikan biaya lingkungan. Biaya lingkungan dapat diartikan sebagai salah satu wujud pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan. Dengan mengungkapkan biaya lingkungan membuat kinerja keuangan semakin baik dikarenakan investor akan cenderung tertarik dengan perusahaan yang mengungkapkan informasi secara lengkap. Biaya lingkungan merupakan biaya yang timbul karena adanya kualitas lingkungan yang menurun sebagai akibat dari aktifitas perusahaan (Ayu, et al, 2023).

Perusahaan beranggapan bahwasannya biaya lingkungan hanya sebagai biaya pendukung dari kegiatan operasional bukan berkaitan langsung dengan kegiatan produksi, hal ini menyebabkan perusahaan terkadang mengabaikan biaya lingkungan yang terjadi. Perusahaan beranggapan bahwa biaya lingkungan hanya mengurangi laba bagi perusahaannya. Dengan adanya alokasi biaya dari perusahaan mengenai kepedulian terhadap lingkungan melalui pengelolaan lingkungan dapat membangun kepercayaan dari investor, sehingga investor tidak merasa khawatir akan keberlangsungan perusahaan kedepannya. Hal ini bahkan dapat dikatakan

sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan, karena dengan mengalokasikan biaya lingkungan dapat memberikan kepercayaan serta citra positif bagi perusahaan itu sendiri dimata investor (Asjuwita & Agustin, 2020).

Pada penelitian ini ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan (Size) merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan oleh total ekuitas, total penjualan, dan total asset perusahaan (Sakinah 2023). Dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, ukuran perusahaan memiliki peranan penting. Salah satu penilaian ukuran perusahaan yaitu dapat diukur dengan total aset. Semakin besar total asset suatu perusahaan maka dapat menghasilkan laba yang semakin besar pula, karena akan semakin transparan dalam mengungkapkan informasi kinerja perusahaan kepada *stakeholder* (Risqa & Nurleli, 2024).

Perhatian publik pada perusahaan besar mendorong perusahaan untuk berkontribusi pada pelaksanaan pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Perusahaan berskala besar lebih diminati oleh pemegang saham dibanding perusahaan berskala kecil karena perusahaan yang lebih besar akan memiliki informasi mengenai kinerja lingkungan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang lebih kecil. Jadi, semakin besar skala perusahaan maka semakin baik kinerja lingkungan perusahaan tersebut sehingga profitabilitas akan semakin baik juga. Ada beberapa penelitian sebelumnya dilakukan (Senapan & Senapan, 2021), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif dan terbukti signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, dan menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap

profitabilitas perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan karena merupakan kontribusi sosial perusahaan yang dapat menjaga legitimasi perusahaan terhadap *stakeholder* terutama masyarakat. Penelitian terdahulu yang dilakukan (Yanti & Annisa, 2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian (Habib Siregar et al., 2022), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pemilihan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan sebagai variabel independen (X) dalam penelitian ini didasarkan pada semakin pentingnya praktik keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam dunia bisnis modern. Kinerja lingkungan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan secara bertanggung jawab, seperti pengendalian emisi, pengelolaan limbah, serta kepatuhan terhadap peraturan lingkungan.

Sementara itu, biaya lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan dalam bentuk alokasi dana untuk mencegah, mengurangi, atau memperbaiki dampak negatif terhadap lingkungan. Biaya ini mencakup, antara lain, investasi pada teknologi ramah lingkungan, biaya sertifikasi lingkungan, serta program corporate social responsibility (CSR) yang terkait dengan pelestarian lingkungan.

Pengeluaran untuk aktivitas lingkungan ini berpotensi mengurangi profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek karena dana yang seharusnya dapat digunakan untuk aktivitas operasional atau ekspansi bisnis harus dialokasikan untuk kepentingan lingkungan. Dengan demikian, baik kinerja lingkungan maupun biaya

lingkungan dapat menimbulkan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan, terutama jika tidak disertai dengan peningkatan efisiensi atau pengakuan pasar atas nilai tanggung jawab sosial tersebut.

Namun, di sisi lain, terdapat pandangan bahwa perusahaan yang proaktif dalam aspek lingkungan justru memperoleh manfaat jangka panjang, seperti peningkatan reputasi, loyalitas konsumen, efisiensi operasional, serta kemudahan akses terhadap investor dan pembiayaan. Oleh karena itu, hubungan antara variabel-variabel ini masih menjadi perdebatan dan menarik untuk dikaji lebih lanjut secara empiris.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini karena ukuran perusahaan berpotensi memengaruhi kekuatan hubungan antara kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki sumber daya finansial, manusia, dan teknologi yang lebih memadai dibandingkan perusahaan kecil atau menengah. Dengan kapasitas tersebut, perusahaan besar lebih mampu mengalokasikan biaya lingkungan secara optimal tanpa mengganggu kestabilan kinerja keuangannya. Selain itu, perusahaan besar juga cenderung lebih diawasi oleh publik dan investor, sehingga mereka memiliki insentif lebih kuat untuk menjaga kinerja lingkungan guna mempertahankan reputasi dan legitimasi sosialnya.

Dari perspektif teori stakeholder dan teori legitimasi, perusahaan besar menghadapi tekanan yang lebih besar dari publik, media, lembaga pemerintah, dan LSM. Hal ini mendorong mereka untuk menunjukkan komitmen terhadap lingkungan melalui pelaporan keberlanjutan dan aktivitas tanggung jawab sosial.

Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin menghadapi keterbatasan dana dan minimnya tekanan eksternal, sehingga hubungan antara biaya lingkungan atau kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan menjadi tidak sekuat pada perusahaan besar.

Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap kinerja keuangan. Penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memungkinkan peneliti untuk menguji apakah efek kinerja dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan bersifat konsisten di seluruh kelompok perusahaan, ataukah hanya signifikan pada perusahaan dengan karakteristik tertentu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Usemahu, 2023), menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak biaya lingkungan yang dikeluarkan maka kinerja keuangan suatu perusahaan akan mengalami peningkatan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Khairunisa & Pohan, 2022), menyatakan bahwa biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan hasil pengembangan dan penggabungan beberapa penelitian terdahulu yang secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1 Originalitas Penelitian

No	Penelitian yang dikembangkan	Perbedaannya
1	(Sri Yuli Ayu Putri, 2022): Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. Variabel penelitian: kinerja lingkungan (Independen), kinerja keuangan (Dependen).	Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan public yang terdaftar dalam indeks pasar saham LQ-45 Periode tahun 2019-2023. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu: menambahkan

		variabel biaya lingkungan sebagai variabel Independen dan ukuran perusahaan sebagai Pemoderasi
2	(Sejati et al., 2024) Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Energy. Variabel penelitian: kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan (Independen), kinerja keuangan (Dependen).	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu: mengubah variabel ukuran perusahaan menjadi variabel biaya lingkungan (Independen) dan menambahkan ukuran perusahaan sebagai Pemoderasi
3	Rizqa Dwi Oktaviyanti dan Nurleli (2024): Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Dimoderasi Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur. Variabel penelitian: kinerja lingkungan (Independen), profitabilitas (Dependen), ukuran perusahaan (Moderasi)	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu: menambahkan variabel biaya lingkungan (Independen) mengubah variabel Kinerja keuangan (Dependen)

Adanya perbedaan hasil dari penelitian tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti kembali hubungan antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Kinerja Lingkungan, dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Publik Periode 2019-2023*”

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sehingga penelitian ini dipandang sebagai suatu hal yang baru, yaitu sebagai berikut:

1. Masih adanya beberapa perusahaan yang hanya memaksimalkan laba tanpa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan.
2. Kegiatan bisnis dan produksi perusahaan terlebih perusahaan publik akan meninggalkan limbah yang dapat mencemari lingkungan, sehingga kepercayaan masyarakat terkadang kurang akan adanya pembangunan perusahaan di sekitar lingkungannya.
3. Perusahaan masih menganggap bahwa biaya lingkungan hanyalah tambahan pengeluaran dana bagi perusahaan dan hanya menjadi akun pengurang laba perusahaan.
4. Masih adanya perusahaan yang memperoleh peringkat hitam dan merah dalam PROPER, artinya perusahaan belum melakukan pengelolaan lingkungan sesuai perundang-undangan dan secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan.

1.3 BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian yaitu mengenai Pengaruh Kinerja Lingkungan, dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Publik Periode 2019-2023.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, secara garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan publik yang termasuk kedalam indeks saham LQ-45 pada periode 2019-2023?
2. Bagaimanakah pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan publik yang termasuk kedalam indeks saham LQ-45 pada periode 2019-2023?
3. Bagaimanakah pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pada perusahaan publik yang termasuk kedalam indeks saham LQ-45 pada periode 2019-2023?
4. Bagaimanakah pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pada perusahaan publik yang termasuk kedalam indeks saham LQ-45 pada periode 2019-2023?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan perumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan publik yang termasuk kedalam indeks saham LQ-45 pada periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis adanya pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan publik yang termasuk kedalam indeks saham LQ-45 pada periode 2019-2023.
3. Untuk menganalisis adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pada perusahaan

publik yang termasuk kedalam indeks saham LQ-45 pada periode 2019-2023.

4. Untuk menganalisis adanya pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pada perusahaan publik yang termasuk kedalam indeks saham LQ-45 pada periode 2019-2023.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu dalam bidang akuntansi.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dan kontribusi kepada perusahaan sebagai acuan dalam membuat kebijakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan.